

OBSERVASI PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R DI SMAN 1 BELINYU BANGKA

AMIRULLAH

Dinas Pendidikan provinsi Bangka Belitung

e-mail: amirullahbelinyu@gmail.com

ABSTRAK

Dari analisis diperoleh Pembelajaran model SQ3R memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa SMAN 1 Belinyu Kabupaten Bangka Bangka Belitung dalam setiap tahap, yaitu tahap I (66,67%), tahap II (77,78%), tahap III (88,89%). Dan Penerapan metode pembelajaran model SQ3R mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMAN 1 Belinyu Bangka Kabupaten Bangka Bangka Belitung yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran model SQ3R sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Untuk melaksanakan metode pembelajaran model SQ3R memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran model SQ3R dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Kata kunci : Pembelajaran, model SQ3R.

ABSTRACT

From the analysis, it is found that the SQ3R learning model has a positive impact on improving teacher performance, which is marked by an increase in student learning mastery at SMAN 1 Belinyu, Bangka Belitung Regency in each stage, namely stage I (66.67%), stage II (77.78%), stage III (88.89%). And the application of the SQ3R model learning method has a positive influence, namely it can increase the learning motivation of SMAN 1 Belinyu Bangka students, Bangka Bangka Belitung Regency which is shown by the results of interviews with several students, the average answer states that students are interested and interested in the SQ3R learning method so that they be motivated to learn. To implement the SQ3R model learning method requires sufficient preparation, so the teacher must be able to determine or choose a topic that can actually be applied by learning the SQ3R model in the teaching and learning process so that optimal results are obtained.

Keywords: Learning, SQ3R model.

PENDAHULUAN

Sebuah kenyataan ironis, bagi seorang guru yang dituntut memberikan materi ajar bagi siswa di depan kelas, sementara guru hanya memberikan materi tanpa menyadari bahwa model pembelajaran sebagai cara penyampaian materi oleh guru kepada siswa dirasakan kurang memberikan apresiasi rasa mengajar. Ini problem tersendiri bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari sini dituntut peran pengawas sekolah guna memberikan apresiasi model pembelajaran yang inovatif bagi guru saat memberikan materi pelajaran di kelas. Sebagai wujud aplikasi tugas supervisi kependidikan di tingkat pendidikan dasar maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang berkolaborasi dengan penelitian tindakan kelas, yang mana penulis hanya sebagai observer dan pemberi gagasan model pembelajaran kepada guru sementara itu guru mengajar matematika menerapkannya melalui gaya mengajar inovatif. Dalam hal ini observer memberikan gagasan atau konsep pembelajaran SQ3R bagi peningkatan prestasi belajar matematika di sekolah binaan penulis sendiri yakni SMAN 1 Belinyu Bangka Kabupaten Bangka_ Propinsi Bangka Belitung.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam GBPP (2004) Ditegaskan bahwa pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Pembelajaran matematika seringkali dipandang sebagai pembelajaran yang hanya terbatas di sekolah dan kurang menyentuh kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika oleh guru yang mengajar matematika yang biasanya diterapkan di sekolah dengan cara siswa disuruh menghafalkan konsep / rumus tanpa melihat langsung masalah-masalah yang ada hubungannya dengan konsep tersebut. Keadaan ini sering kali membuat siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari, cepat bosan hingga akhirnya siswa kurang memahami konsep secara jelas. Akibatnya siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang paling sulit dan menakutkan di sekolah. Padahal seperti pelajaran lain, matematika tidaklah mesti demikian. Karena melalui belajar matematika dapat membentuk sikap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruseffendi (1991 : 94) yang mengemukakan : "Matematika penting sebagai pembentuk sikap, oleh karena itu salah satu tugas guru adalah mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik"

Dalam memahami konsep matematika, diperlukan kemampuan untuk membuat generalisasi serta abstraksi yang cukup tinggi, hal inilah yang mengakibatkan penguasaan terhadap materi konsep-konsep matematika lemah bahkan dipahami dengan keliru. Seperti yang diungkapkan oleh Ruseffendi (1991 : 156) bahwa terdapat banyak anak-anak yang setelah belajar matematika bagian sederhana pun banyak yang tidak dipahami, banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, rumit, dan banyak memperdayakan.

Agar pembelajaran matematika menjadi menarik perhatian, maka seorang guru yang mengajar matematika perlu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dan keaktifan siswa. Ruseffendi (1991 : 283) mengatakan : "Belajar secara aktif dapat menyebabkan ingatan yang dipelajari lebih tahan lama dan pengetahuan akan lebih luas daripada belajar pasif". Sedangkan Sudjana (2019 : 32) berpendapat : "Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu/siswa yang belajar". Dengan kata lain, pembelajaran yang melibatkan siswa atau mengutamakan keaktifan siswa mempunyai peluang yang cukup besar dalam keberhasilan belajar.

Pemahaman terhadap suatu konsep matematika merupakan indikator dari suksesnya belajar matematika, namun proses memahami suatu konsep matematika merupakan hal yang tidak mudah. Sudrajat (2001 : 2) menyatakan bahwa salah satu penyebab kesulitan memahami konsep matematika adalah lemahnya kemampuan membaca secara umum dan kemampuan membaca secara khusus, apalagi matematika merupakan ilmu yang bahasanya sarat oleh simbol dan istilah.

Masalah yang muncul adalah Cara membaca yang bagaimanakah yang dapat memperbaiki kemampuan membaca matematika agar lebih memahami konsep matematika ? Persoalan tersebut bisa terjawab bila semua berkehendak meningkatkan kemampuan membacanya. Caranya, harus dicari teknik membaca yang bisa meningkatkan kemampuan membaca matematika.

Sudah cukup lama para ahli psikologi pendidikan telah menyelidiki dan mengembangkan beberapa teknik membaca yang efektif dan efisien, diantaranya: SQ3R (Survey-Question-Read-Recite-Review), POINT (Purpose--Overview-Interpret-Note-Test), OK4R (Overview-Key-Ideas-Read-Recite-Review--Reflect), PQRST (Preview-Question-Read-Summarize-Test), RSVP (Review--Study-Verbalize-Preview), EARTH (Explore-Ask-Read-Tell-Harvest), OARWET (Overview-Ask-Read-Evaluate-Test), dan PANORAMA (Purpose-Adaptibility--Need to (Question-Overvaiew-Read-Annotate-Memorize-Asses). Teknik membaca yang banyak dikenal dan sering diterapkan adalah teknik membaca SQ3R yang dikembangkan oleh Francis P. Robinson pada tahun 1941. Menurut Tampubolon (1987 :

172), "Teknik membaca ini umumnya dipakai untuk membaca buku ajar". Selain itu Soedarso (2002 : 59) menyatakan bahwa teknik membaca SQ3R merupakan cara yang efektif dan efisien dalam membantu guru dalam memberikan suatu konsep atau tulisan yang sedang dibaca, sebab dalam teknik membaca SQ3R terkandung penguasaan perbendaharaan kata, pengorganisasian bahan bacaan, dan pengaitan fakta yang satu dengan yang lainnya.

Beberapa kelebihan SQ3R seperti yang diungkapkan di atas sudah teruji pada penelitian Sudrajat (dalam Sudraat, 2001 : 3) yang menyatakan bahwa Cara membaca teks matematika menggunakan SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, penelitian Sudrajat (2001 : 76) menyatakan bahwa baik pada kelompok siswa cepat maupun siswa lambat belajarnya, SQ3R mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa berkomunikasi dalam matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, nampaknya teknik membaca SQ3R dapat dipandang memadai untuk digunakan dalam membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya melalui teknik membaca matematika, sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan memahami konsep matematika. Oleh karena itu, penulis bermaksud memberikan arahan kepada guru yang mengajar matematika tentang model pembelajaran matematika dengan teknik membaca SQ3R dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi mengajar di depan kelas.

METODE PENELITIAN

Dalam teknik penelitian tindakan ini penulis menghadirkan suatu konsep penelitian tindakan kolaboratif yakni perpaduan antara dua model penelitian tindakan kelas dengan tindakan sekolah sebagai parameter penelitian tindakan, penulis selaku supervisor kependidikan tingkat SMA Kabupaten Bangka sedangkan sebagai observer sedangkan guru yang mengajar matematika di SMAN 1 Belinyu Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMAN 1 Belinyu Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung. Subyek penelitian adalah beberapa guru yang mengajar bidang studi matematika Belinyu Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret semester Genap tahun pelajaran 2019/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tindakan Dalam Tahapan

1. Tahap I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran pembelajaran model SQ3R, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk tahap I dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2019 di Kelas XI SMAN 1 Belinyu Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung, dengan jumlah siswa 27 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada tahap I adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pengelolaan Pembelajaran Pada tahap I

No	Point Observasi	Penilaian	
		P1	P2
I	Pengamatan KBM		
	A. Pendahuluan		
	1. Memotivasi siswa	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya		
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar		
	B. Kegiatan inti		
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran SQ3R	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3
	3. Melatih keterampilan kooperatif	3	3
	4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	3
	5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3
C. Penutup			
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2
III	Antusiasme Kelas		
	1. Siswa antusias	2	2
	2. Guru antusias	3	3
	Jumlah	32	32

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada tahap I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada tahap II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Pengelolaan Pembelajaran Pada tahap I

No	Kegiatan Guru yang dipantau	Nilai Mean
	Menyampaikan tujuan	
1	Memotivasi siswa	5,0
2	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	8,3
3	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	8,3
4	Menjelaskan materi yang sulit	6,7
5	Membimbing dan mengamati siswa dalam	13,3
6	menemukan konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan	10,0
8	hasil kegiatan	18,3
9	Memberikan umpan balik	8,3
	Membimbing siswa merangkum pelajaran	
No	Kegiatan Siswa yang dipantau	Nilai Mean
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku	11,5

3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada tahap I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 22,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7 % 14,4 dan 11,5 %.

Pada tahap I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran model SQ3R sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada tahap I

No	Uraian	Hasil Tahap I
1	Nilai rata-rata tes formatif	66,30
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	66,67

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran model SQ3R diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 66,30 dan ketuntasan belajar mencapai 66,67% atau ada 18 siswa dari 27 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahap pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 66,67% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran model SQ3R.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

2. Tahap II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran model SQ3R dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk tahap II dilaksanakan pada tanggal 09 Februari 2019 di Kelas XI SMAN Belinyu Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung. dengan jumlah siswa 27 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada tahap I,

sehingga keslah atau kekurangan pada tahap I tidak terulang lagi pada tahap II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada tahap II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pengelolaan Pembelajaran SQ3R Pada tahap II

No	Aspek yang diamati Selama Pembelajaran SQ3R	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	D. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya			
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar			
	E. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran SQ3R	3	4	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	2. Melatih keterampilan kooperatif	4	4	4
3. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	4	4	
4. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3	
A. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusias	4	3	3,5
	2. Guru antusias	4	4	4
	Jumlah	41	43	42

Dari tabel di atas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (tahap II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran model SQ3R mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I atas alam penerapan metode pembelajaran model SQ3R diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa :

Tabel 4. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada tahap II

No	Aktivitas Guru yang diamati selama dalam pengarahannya pembelajaran SQ3R	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	6,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7

6	Membimbing dan mengamati siswa dalam	25,0
7	menemukan konsep	8,2
8	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan	16,6
9	hasil kegiatan	6,7
	Memberikan umpan balik	
	Membimbing siswa merangkum pelajaran	
No	Aktivitas siswa yang diamati selama dalam pengarahan pembelajaran SQ3R	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Berdasarkan tabel I di atas, tampak bahwa aktifitas guru yang paling dominan pada tahap II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan tahap I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada tahap II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan tahap I, aktifitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktifitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Tahap II

No	Uraian	Hasil Tahap II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,8
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	7,8

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata Kinerja Guru siswa adalah 73,70 dan ketuntasan belajar mencapai 77,78% atau ada 21 siswa dari 27 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahap II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari tahap I. Adanya peningkatan Kinerja Guru siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model SQ3R.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep

3) Pengelolaan waktu

C. Pembahasan Atas Tindakan

1. Ketuntasan Kinerja Guru

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model SQ3R memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67 %, 78 %, dan 89 %. Pada tahap III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran model SQ3R dalam setiap tahap mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap Kinerja Guru siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap tahap yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran model SQ3R dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS / menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yanti (2022) yang berjudul Penerapan Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Narrative Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran sebelum PTK rata-rata mencapai 37,14%, pada Siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 42,86% perolehan ini belum maksimal dan kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada Siklus II dan memperoleh rata-rata 79,05%. Kemudian pencapaian hasil belajar siswa sebelum PTK rata-rata hasil belajar mencapai 58,57 kemudian dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 hasil yang diperoleh mencapai 64,14 hal ini dirasakan belum maksimal dan dilanjutkan kembali pada siklus 2 hasil yang diperoleh mencapai rata-rata 74,14.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rusbaena (2022) yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah Watansoppeng. Hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Watansoppeng. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data siklus 1 dengan rata-rata perolehan 79,23 serta persentase ketuntasan 70,59%. Perolehan skor terendah yaitu 70 dan skor tertinggi yaitu 90 dengan median 79. Sedangkan pada siklus 2 rata-rata skor perolehan yaitu 89,29, skor terendah yaitu 80 dan skor tertinggi 98, median sebesar 90 serta persentase ketuntasan yaitu 100%.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga tahap, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model SQ3R memiliki dampak positif dalam meningkatkan Belinyu Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung, dalam setiap tahap, yaitu tahap I (66,67%), tahap II (77,78%), tahap III (88,89%).
2. Penerapan metode pembelajaran model SQ3R mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMAN 1 Belinyu Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran model SQ3R sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusbaena, R. (2022). Meningkatkan keterampilan membaca melalui penerapan metode sq3r pada siswa kelas x smk muhammadiyah watansoppeng. *Vocational: jurnal inovasi pendidikan kejuruan* , 2(1), 9-18.
- Ruseffendi, E.T. (2001). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang lainnya*. Semarang : IKIP Press.
- Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sudjana, Nana. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya
- Sudrajat. 2001. *Dasar-Dasar penelitian Ilmiah*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Suradi. (2003). Teori Pembentukan Konsep dan Hubungannya dengan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematik*, VIII, 5817- I 591.
- Tampubolon. (1987). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Yanti, S. (2022). Penerapan metode sq3r untuk meningkatkan keterampilan membaca teks narrative pada mata pelajaran bahasa inggris . *Language : jurnal inovasi pendidikan bahasa dan sastra*, 2(1), 94-106.